

Analysis of factors causing stunting in Toddlers

Analisis faktor penyebab stunting pada Balita

Article History

Received : 18/12/2021

Accepted : 23/12/2021

Published : 27/12/2021

Ni'ma Meilani^{1*}, Dahmar², Agus Darmawan³, Eky E. Amiruddin⁴, Wa Ira⁵

Afiliasi

^{1,2,3,4,5} Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Bau-Bau, Sulawesi tenggara, Indonesia

Korespondensi

Email : nimameilani@unidayan.ac.id

Abstract

Stunting is a nutritional problem that is often found in children aged 12-36 months. This study aims to determine the determinants of stunting in toddlers which include family income, exclusive breastfeeding, and parenting. The type of research used is quantitative with an observational analytic approach and a cross sectional study design. The total population is 1,280 children under five, a sample of 76 respondents taken by proportional random sampling technique to represent 10 villages. The statistical test used was the Chi square test with a 95% confidence level. The results showed that there was a relationship between family income (p value = 0.001), exclusive breastfeeding (p value 0.006), and parenting style (p value = 0.013) with the incidence of stunting in toddlers. The conclusion of this study shows that family income, exclusive breastfeeding and parenting are related to the incidence of stunting. So it is suggested to mothers to make more use of existing health services and pay attention to the nutritional intake of toddlers and exclusively breastfeed until the age of 6 months..

Key words : Stunting ; Family Income ; Exclusive Breastfeeding ; Parenting

Abstrak

Stunting adalah permasalahan gizi yang banyak ditemukan pada anak berusia 12-36 bulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan kejadian stunting pada balita yang meliputi pendapatan keluarga, pemberian asi eksklusif, dan pola asuh. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan analitik obsevasional dan desain studi cross sectional. Jumlah populasi sebanyak 1.280 balita, sampel sebanyak 76 responden yang diambil dengan teknik sampling propotional random sampling untuk mewakili 10 desa. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi square dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pendapatan keluarga (p value = 0,001), pemberian ASI Eksklusif (p value 0,006), dan Pola asuh (p value = 0,013) dengan kejadian stunting pada balita. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan keluarga, pemberian ASI Eksklusif dan pola asuh berhubungan dengan kejadian stunting. Sehingga disarankan kepada ibu agar lebih memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada dan memperhatikan asupan gizi balita serta memberi ASI secara eksclsif sampai usia 6 bulan..

Kata Kunci: ASI Eksklusif; Pendapatan Keluarga; Pola Asuh; Stunting

Pendahuluan

Stunting sampai saat ini masih menjadi masalah gizi dunia, banyak ditemukan di negara berkembang, salah satunya Indonesia. Masalah stunting menyebabkan meningkatnya risiko kesakitan dan kematian seseorang, menghambat pertumbuhan mental dan perkembangan mental seseorang (Mitra, 2015).

Masalah stunting secara global pada tahun 2017 yaitu 22,2% atau sama dengan 150,8 juta balita stunting. Kasus stunting di Afrika, sepertiga balita yang mengalami stunting yaitu (39%). Kasus di Asia, setengah balita yang mengalami stunting (55%) yaitu 83,6 juta dimana proporsi yang paling banyak yaitu di Asia Selatan (58,7%) dan (0,9%) proporsi sedikit yaitu di Asia Tengah. Indonesia merupakan negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di Asia Tenggara berdasarkan data World Health Organization (WHO). Prevalensi balita stunting di Indonesia yaitu rata-rata 36,4% pada tahun 2005-2007 (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi stunting secara nasional pada tahun 2007 berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) adalah (36,8%), meningkat menjadi 37,2% di tahun 2013 yang terdiri atas 18,0% sangat pendek

dan pendek 19,2%. Pada tahun 2018 terjadi perbaikan status gizi pada balita di Indonesia dimana proporsi status gizi sangat pendek dan pendek turun menjadi 30,8% (Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018).

Prevalensi stunting mengalami peningkatan di Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2007 sebesar 33,4%, pada tahun 2010 turun menjadi 28,3%, dan kembali mengalami peningkatan sebesar 31,7% pada tahun 2013 hingga pada tahun 2018 menjadi 36% (Alifariki et al., 2020).

Di Kabupaten Buton Selatan terjadi kejadian stunting, yaitu terdapat di 9 Puskesmas yang ada di kabupaten Buton Selatan diantaranya yaitu, Puskesmas Lapandewa balita yang mengalami stunting yaitu 119 balita, di Puskesmas Bahari balita yang mengalami stunting yaitu sebanyak 70 balita, Puskesmas Batuatas balita yang mengalami stunting yaitu 67 balita, dan di Puskesmas Gerakmakmur balita yang mengalami stunting yaitu 34 balita.

Data Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Sampolawa pada tahun 2018 jumlah balita yaitu 1,397 balita, tahun 2019 jumlah balita yaitu 1,298 balita, dan 1.294 balita di tahun 2020. Data stunting di UPTD Puskesmas Sampolawa yang tersedia

hanya tahun 2019 dan tahun 2020 karena kasus stunting baru terjadi di dua tahun terakhir. Kasus stunting pada balita di puskesmas Sampolawa adalah 98 balita di tahun 2019 dan 71 balita di tahun 2020 yang terhitung sejak januari-mei.

Kejadian stunting dapat disebabkan faktor langsung yaitu asupan makanan dan imunisasi, faktor tidak langsung terdiri atas pengetahuan gizi yang berasal dari pendidikan orang tua, pendapatan orang tua, air susu ibu Eksklusif, imunisasi dan pola asuh. Masalah gizi yang bersifat kronis merupakan cerminan dan keadaan sosial pada anak pendek. Stunting dapat diakibatkan oleh adanya kemiskinan dan pola asuh yang kurang tepat sehingga akan berdampak pada perkembangan kognitif yang tidak maksimal, daya saing rendah, hingga terjebak dalam kemiskinan. (Pormes et al., 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan program gizi UPTD Puskesmas Sampolawa, baru adanya Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan MP-ASI dan belum ada upaya untuk mengatasi permasalahan stunting. Upaya yang dilakukan belum dapat menyelesaikan permasalahan stunting pada balita. Sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk

mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Sampolawa Kabupaten Buton Selatan Tahun 2020.

Metode

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional dan rancangan studi Cross Sectional yaitu desain penelitian untuk dapat mempelajari dinamika korelasi terhadap faktor-faktor risiko dan efek, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach).

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sampolawa Kabupaten Buton Selatan pada tanggal 05 Oktober s.d 05 November tahun 2020. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sampolawa sebanyak 1,280 balita. Sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus estimasi proporsi lemeshow (1997) dengan jumlah 76 responden dan proportional sampling merupakan teknik sampling yang digunakan.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan instrument kuesioner dan diolah dengan

tahapan Editing, Coding, Tabulating, Entry data dan dianalisis dengan menggunakan aplikasi SPSS. Data kemudian disajikan dalam

bentuk tabel univariat dan bivariat disertai narasi penjelasan tabel.

Hasil

Distribusi Frekuensi Karakteristik Umum Responden dan Balita (tabel 1) menunjukkan bahwa Pendidikan terbanyak Ibu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sampolawa adalah SD sebanyak 34 responden (44,7%) dan yang terendah yaitu SMP sebanyak 9 responden (11,8%). Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sampolawa menunjukkan bahwa distribusi pekerjaan responden

sebagai petani sebanyak 30 responden (39,5%) lebih tinggi dari pada pegawai negeri sipil sebanyak 11 responden (14,5%). Berdasarkan jenis kelamin dan Umur Balita, Menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai anak balita berjenis kelamin perempuan (52,6%) dan balita berusia 36-47 bulan sebanyak 29 balita (38,2%),

Tabel 1. Distribusi Karakteristik responden

Karakteristik responden	N (76)	%
Pendidikan		
Tamat SD	34	44,7
Tamat SMP	9	11,8
Tamat SMA	20	26,3
Tamat Akademik/Sarjana	13	17,1
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	21	27,6
Petani	30	39,5
Wiraswasta	14	18,4
Pegawai Negeri Sipil	11	14,5
Jenis kelamin		
Laki-Laki	36	47,4
Perempuan	40	52,6
Usia Balita		
24-35	20	26,3
36-47	29	38,2
48-59	27	35,5

Sumber : Data primer, 2020

Tabel 2. Distribusi variabel independen penelitian

Karakteristik	N (76)	%
<i>Kejadian Stunting</i>		
Stunting	22	28,9
Tidak Stunting	54	71,1
<i>Pendapatan Keluarga</i>		
Tinggi (\geq UMR)	37	48,7
Rendah ($<$ UMR)	39	51,8
<i>ASI Eksklusif</i>		
ASI Eksklusif	46	60,5
Tidak ASI Eksklusif	30	39,5
<i>Pola Asuh</i>		
Baik	41	53,9
Kurang Baik	35	46,1

Sumber : *Sumber: Data Primer, 2020*

Hasil analisis terhadap variabel inti penelitian (tabel 2) menunjukkan bahwa distribusi balita yang tidak mengalami stunting dalam penelitian ini sebanyak 54 balita (71,1%). Responden dalam penelitian

ini kebanyakan pendapatan rendah (51,3%), memberikan ASI Eksklusif pada balitanya (60,5%), dan menerapkan pola asuh yang baik (53,9).

Tabel 3. Analisis Biavariat variabel penyebab dengan kejadian stunting pada balita

Variabel	Stunting		Tidak Stunting		Total		P value
	n	%	n	%	N	%	
<i>Pendapatan Keluarga</i>							
Tinggi	4	18,2	33	61,1	37	48,7	0.001
Rendah	18	81,8	21	38,9	39	51,3	
<i>Pemberian ASI Eksklusif</i>							
ASI Eksklusif	8	36,4	38	70,4	46	60,5	0.006
Tidak ASI Eksklusif	14	63,6	16	29,6	30	39,5	
<i>Pola Asuh</i>							
Baik	7	31,8	34	63,0	41	53,9	0.013
Kurang Baik	15	68,2	20	37,0	35	46,1	

Sumber: Data Primer, 2020

Hasil uji chi-square (tabel 3) menunjukkan Hubungan antara pendapatan (p value = 0,001), ASI Eksklusif (p value = 0,006), dan pola asuh (p value = 0,013)

Pembahasan

Hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 18,2% balita yang berasal dari keluarga dengan pendapatan tinggi dan mengalami stunting. Hal ini dikarenakan keluarga dengan pendapatan tinggi memiliki pengeluaran yang besar dalam hal kebutuhan pangan namun pengetahuan ibu kurang terkait pemenuhan gizi sehingga ibu kurang memperhatikan kebutuhan gizi balita. Pada Kriteria pendapatan rendah, 38,9% balita tidak mengalami stunting karena pengetahuan ibu yang cukup dan kemampuan dalam hal mengolah makanan bergizi walau dengan bahan sederhana dan ekonomis. Penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya keterbatasan dalam penyajian makanan bergizi, selain itu jumlah anggota keluarga yang banyak juga dapat menjadi salah faktor dalam distribusi makanan bergizi yang harus

dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sampolawa.

disesuaikan dengan pendapatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ngaisyah tahun 2015 bahwa kelompok stunting lebih banyak pada kelompok responden pendapatan rendah yaitu sebesar 35,8% dibandingkan dengan kelompok pendapatan tinggi sebesar 22%. Serta ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting (p value = 0,006) (Ngaisyah, 2015). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Illahi tahun 2017 menunjukkan bahwa proporsi balita stunting lebih banyak pada keluarga pendapatan rendah yaitu sebesar 38,2% sedangkan balita dari keluarga pendapatan tinggi hanya 17,9% yang stunting. Hasil uji korelasi spearman menunjukkan nilai p value = 0,008 < α = 0,05 artinya ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di Desa Ujung Piring (Illahi, 2017).

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa keluarga yang berpendapatan rendah harus memperhatikan gizi balita serta melakukan upaya seperti menanam sayur dipekarangan rumah atau membuat kolam

ikan serta menghindari makanan *junk food*.

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting

Penelitian ini menunjukkan 36,4% balita ASI eksklusif mengalami stunting dan 70,4% tidak mengalami stunting. Pekerjaan ibu balita dapat menjadi faktor terhadap adanya proporsi balita yang mendapatkan ASI eksklusif dan mengalami stunting. Berdasarkan data karakteristik, 14,5% Ibu yang tidak bekerja lebih mungkin untuk memberikan ASI Eksklusif secara maksimal dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Ibu yang tidak bekerja lebih mudah untuk memberikan ASI eksklusif karena intensitas waktu yang diberikan lebih banyak, bahkan bisa 24 jam bersama dengan anaknya sehingga lebih mudah memberikan ASI dimanapun dan kapanpun 29,6% balita yang tidak ASI eksklusif dan tidak mengalami stunting. Hal ini dikarenakan ibu biasanya memberikan pola makan yang baik sehingga kecukupan gizinya terpenuhi. Uji statistik menunjukkan ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Johan et al, di Wilayah Kerja Puskesmas Luwuk Kabupaten

Banggai Selatan tahun 2015, bahwa ada hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 12-36 bulan ($p \text{ value} = 0,003 < \alpha = 0,05$) (Pengan et al., 2015). Penelitian lain yang dilakukan Fitri dan Ernita di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo tahun 2019, menunjukkan bahwa 86,7 % kelompok kasus yang tidak memberikan ASI Eksklusif, mengalami stunting. dan 86,7% kelompok kontrol yang ASI eksklusif, tidak mengalami stunting. serta ada hubungan ($p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$) antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita (SJMJ et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dan penelitian yang lain menunjukkan bahwa ASI eksklusif sangat penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI merupakan asupan makanan yang tepat bagi bayi usia 0-24 bulan, sedangkan ASI eksklusif menurut Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 merupakan air susu ibu ASI yang diberikan selama 6 bulan sejak bayi dilahirkan tanpa ada makanan dan minuman pengganti atau tambahan kecuali obat, vitamin, dan mineral. Setelah bayi berusia 6 bulan, bayi boleh diberikan MP-ASI (makanan pendamping ASI).

Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 31,8% balita yang mendapatkan pola asuh baik, mengalami stunting. Sedangkan pola asuh kurang baik menunjukkan 37% balita tidak mengalami stunting. Stunting hal ini dikarenakan stunting bukan hanya disebabkan oleh faktor eksternal namun bisa disebabkan faktor internal. Faktor internal seperti faktor gen dari orang tua yang dapat secara tidak langsung mempengaruhi status gizi balita. Perilaku dalam memberikan pola makan yang kurang tepat kepada anak menjadi salah satu faktor penyebab dimana makanan yang baik untuk bayi dan balita harus memenuhi syarat-syarat kecukupan energi dan zat gizi sesuai usia. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sampolawa Kabupaten Buton Selatan ($p \text{ value} = 0,013 < \alpha = 0,05$). Hal ini disebabkan pola asuh dalam pemberian MP-ASI yang terlalu dini dan memberikan makanan yang tidak memadai.

Hasil penelitian oleh Novita di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten tahun 2018 sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa balita dengan pola asuh makan kurang yang mengalami stunting

sebesar 51,2% dan balita dengan pola asuh makan baik yang tidak mengalami stunting sebesar 74,6%. Serta ada hubungan antara pola asuh makanan dengan kejadian stunting ($p \text{ value} = 0,015 < \alpha = 0,05$). (Widyaningsih et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan Desiansi dan Windhu di Wilayah Kerja puskesmas Oebobo Kota Kupang tahun 2016, menunjukkan bahwa ada hubungan antara praktik pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita ($p \text{ value} = 0,001 < \alpha = 0,05$). Anak yang diberi penerapan praktik pemberian makan yang kurang, 2,037 kali lebih berisiko mengalami kejadian stunting dibandingkan dengan anak yang diberi penerapan praktik pemberian makan yang baik (Merlinda & Windhu, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan suatu interaksi orang tua terhadap anak. Proses mengasuh terdiri atas pola asuh mendidik, membimbing, membentuk karakter anak, menjadi anak agar disiplin dan yang terpenting menjaga asupan makanannya karena pola asuh orang tua mempengaruhi asupan gizi balita.

Simpulan

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini adalah Ada hubungan antara pendapatan

keluarga, pemberian ASI Eksklusif dan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sampolawa. Oleh karena itu sarankan bagi pihak puskesmas agar dapat lebih aktif dalam memberikan informasi tentang stunting dan faktor risikonya. Selain itu, diharapkan ibu menyusui dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya untuk mengurangi risiko kejadian stunting, serta rutin untuk berkunjung ke posyandu untuk mengontrol pertumbuhan dan perkembangan balita.

Daftar Pustaka

- Adelina, F. A., Widajanti, L., & Nugraheni, S. A. (2018). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Balita Stunting (Studi Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(5), 361–369.
- Agus Hendra AL Rahmad, A. M. (2016). Kajian Stunting Pada Anak Balita Berdasarkan Pola Asuh Dan Pendapatan Keluarga Di Kota Banda Aceh. *Study Of Stunting Among Children Under Five By Parenting And Family Income In Banda Aceh. Jurnal Kesmas Indonesia*, 8, 63–79.
- Agustia, R., Rahman, N., & Hermiyanty. (2018). Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Tamabang Poboya Kota Palu. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 2(2), 54–66.
- Alifariki, L. O., Haryati, H., & Rahmawati, R. (2020). Risk Factors of Stunting in Children Age 24-59 Months Old. *Journal Media Keperawatan Indonesia*, 18.
- Illahi, R. K. (2017). Hubungan pendapatan keluarga, berat lahir, dan panjang lahir dengan kejadian stunting balita 24-59 bulan di bangkalan. *Jurnal Manajemen Kesehatan*, 3(1), 1–14.
- Kemendes RI. (2018). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta: Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1–100.
- Mitra. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan) Stunting Problems and Interventions to Prevent Stunting (A Literature Review). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(5), 254.
- Merlinda, N. D., & Windhu, P. (2016). Hubungan Antara Praktik Pemberian Makanan, Perawatan Kesehatan, dan Kebersihan Anak Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang. *Jurnal Wiyata*, 151–155.
- Ngaisyah, R. D. (2015). Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kanigoro, Saptosari Gunung Kidul. *Jurnal Medika Respati*, 10(4), 65–70.
- Pengan, J., Kawengian, S., & Rombot, D. (2015). Hubungan Antara Riwayat

- Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Luwuk Kecamatan Luwuk Selatan Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah. *Jurnal Keperawatan*, 3(1), 16–34.
- Pormes, W., Rompas, S., & Ismanto, A. (2014). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi Dengan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Malaekat Pelindung Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 2(2), 105260.
- SJMJ, S. A. S., Toban, R. C., & Madi, M. A. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 448–455.
- Widyaningsih, N. N., Kusnandar, K., & Anantanyu, S. (2018). Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 7(1), 22–29.
- Wulandari, Budiastutik, I., & Alamsyah, D. (2016). Hubungan karakteristik sosial ekonomi dan pola asuh pemberian makanan terhadap kejadian stunting pada balita di Puskesmas Ulak Muid kabupaten Melawi. *Hilos Tensados*, 1, 1–476.
- Yusdarif. (2017). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Skripsi.